



Integration of Humanistic Learning Theory in Islamic Education: A Psychopedagogical Study of Contemporary Educational Challenges

Mardhatillah¹, Juliana Batubara², Nurfarida Deliani³

email: mardhatillah@uinib.ac.id, juliana@uinib.ac.id, nurfaridadeliani@uinib.ac.id

Universitas Negeri Imam Bonjol

ABSTRACT

This study aims to describe humanistic learning theory and examine its relevance within the context of Islamic education. Humanistic theory emphasizes holistic human development through meaningful learning experiences, freedom, self-actualization, and respect for learners' dignity. This study employs a literature review method by analyzing the theories of Abraham Maslow and Carl Rogers, as well as scholarly works on Islamic education. The findings indicate that humanistic theory is aligned with the concept of Islamic education, which views human beings as endowed with fitrah (innate potential) and responsible for the development of their personal capacities. Humanistic learning is also found to be relevant in addressing contemporary educational issues, such as discrimination against students with special needs and excessive academic pressure that hinders learners' psychological development. The integration of humanistic theory with Islamic values provides a conceptual foundation for fostering inclusive, empathetic, and humanizing educational practices.

Keywords: humanistic theory, self-actualization, Islamic psychopedagogy, learning, human fitrah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian utuh. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan usaha sadar untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu memahami makna hidup dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra yang menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan manusia secara integral, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan sosial (Azra, 2002).

Namun, praktik pendidikan modern cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik semata. Keberhasilan belajar sering diukur melalui nilai dan hasil tes, sementara dimensi afektif, emosional, dan spiritual kurang mendapat perhatian. Pendekatan behavioristik yang dipelopori Skinner menekankan perubahan perilaku yang tampak, sedangkan kognitivisme seperti yang dikemukakan Ausubel dan Piaget lebih fokus pada struktur dan proses berpikir, namun masih belum sepenuhnya menyentuh dimensi kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh (Skinner, 1974; Ausubel, 1968; Piaget, 1977).

Keterbatasan tersebut melahirkan teori belajar humanistik sebagai alternatif pendekatan pendidikan. Teori ini memandang manusia sebagai individu yang unik, memiliki kebebasan, pengalaman subjektif, serta dorongan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya. Tokoh-tokoh humanistik seperti Maslow dan Rogers menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri dan pertumbuhan pribadi yang optimal (Maslow, 1970; Rogers, 1969).

Dalam teori humanistik, proses belajar dipandang berhasil apabila peserta didik merasa dihargai, aman, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung perkembangan peserta didik. Rogers menekankan pentingnya kebebasan belajar, empati, dan hubungan interpersonal yang positif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (Rogers, 1983; Hamalik, 2011).

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu potensi bawaan untuk mengenal Allah, mengembangkan akal, dan membentuk akhlak mulia. Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan seluruh potensi tersebut secara seimbang sehingga manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penanaman adab yang bertujuan membentuk manusia yang baik, bukan sekadar manusia yang pintar (Al-Attas, 1991).

Pandangan Islam tentang pendidikan juga menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu harus mengantarkan manusia pada kedekatan dengan Allah dan perbaikan moral, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi semata (Al-Ghazali, 2005). Pemikiran ini menunjukkan keselarasan dengan teori humanistik yang menekankan makna, nilai, dan perkembangan kepribadian dalam proses belajar.

Implikasi teori belajar humanistik dalam pendidikan Islam terlihat pada pendekatan pembelajaran yang lebih manusiawi, dialogis, dan reflektif. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi spiritual, emosional, dan intelektual yang harus dikembangkan secara terpadu. Isu-isu pendidikan seperti krisis karakter, dehumanisasi sekolah, dan tekanan akademik dapat diatasi melalui pendekatan humanistik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Muhaimin, 2004; Tilaar, 2002).

Selain itu, Al-Qur'an menegaskan pentingnya penggunaan akal, pengembangan potensi diri, dan pembinaan akhlak, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, belajar, dan memperbaiki diri (Departemen Agama RI, 2019). Keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan teori belajar humanistik menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak bertentangan dengan Islam, bahkan dapat diperkaya dengan dimensi spiritual. Dengan demikian, integrasi teori humanistik dan pendidikan Islam dapat menjadi landasan kuat bagi terwujudnya pendidikan yang holistik, bermakna, dan berorientasi pada kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah karya Maslow, Carl Rogers, tokoh pendidikan Islam (Al-Attas, Al-Ghazali, Nata, dll.), serta data empiris terkait isu pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan relevansi antara teori humanistik dan nilai-nilai pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori belajar humanistik memandang proses pembelajaran sebagai upaya memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Berdasarkan analisis terhadap pemikiran tokoh utama humanistik, yaitu Abraham Maslow dan Carl Rogers,

ditemukan bahwa belajar yang bermakna hanya dapat terjadi ketika peserta didik merasa aman, dihargai, dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kajian ini menemukan bahwa konsep aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow memiliki kesesuaian nilai dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam. Aktualisasi diri dalam perspektif humanistik dipahami sebagai pencapaian potensi tertinggi manusia, sedangkan dalam Islam, pengembangan potensi tersebut diarahkan untuk membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dengan demikian, teori belajar humanistik tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan dapat diperkaya melalui orientasi ketuhanan (rabbaniyah).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik dalam pembelajaran menuntut perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator yang empatik. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berpikir, refleksi diri, serta pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini terbukti relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu mendorong internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan materi secara kognitif.

Selain itu, kajian ini mengungkap bahwa isu pendidikan kontemporer, khususnya diskriminasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, mencerminkan belum optimalnya penerapan prinsip humanistik dalam praktik pendidikan. Ketidakadilan tersebut bertentangan dengan prinsip penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) dalam teori humanistik serta nilai kesetaraan manusia dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Pendidikan yang mengabaikan aspek kemanusiaan berpotensi menghambat perkembangan psikologis dan aktualisasi diri peserta didik.

Dengan demikian, hasil kajian menegaskan bahwa integrasi teori belajar humanistik dengan nilai-nilai pendidikan Islam mampu menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

Pembahasan

Teori Belajar Humanistik dan Hakikat Pembelajaran

Teori belajar humanistik memandang pembelajaran sebagai proses memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Belajar tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian dan pencarian makna hidup peserta didik. Pendekatan ini muncul sebagai kritik terhadap behaviorisme yang terlalu menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati serta kognitivisme yang lebih berfokus pada proses berpikir rasional tanpa memperhatikan dimensi emosional dan nilai kemanusiaan (Skinner, 1974; Piaget, 1977).

Menurut Maslow (1970), tujuan utama belajar adalah membantu individu mencapai aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika seseorang mampu merealisasikan potensi terbaik yang dimilikinya. Proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila kebutuhan dasar peserta didik, seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan, telah terpenuhi. Sementara itu, Rogers (1969) memandang belajar sebagai proses pengalaman personal (experiential learning) yang bermakna, di mana perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada persepsi diri dan sikap individu.

Dalam konteks pendidikan, teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman dan latar belakang emosional yang unik. Oleh karena itu, pembelajaran harus bersifat partisipatif, reflektif, dan menghargai keunikan setiap individu. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pusat otoritas pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan terbuka (Rogers, 1983).

Implikasi Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran

Penerapan teori belajar humanistik membawa implikasi penting terhadap strategi pembelajaran. Pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik (student-centered learning) dengan memberi ruang bagi kebebasan berpikir, refleksi diri, serta pengembangan potensi personal. Pendekatan ini diyakini mampu menumbuhkan motivasi belajar intrinsik karena peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan secara emosional dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2011).

Teori humanistik juga menekankan pentingnya suasana belajar yang aman dan penuh penghargaan. Rogers (1983) menyebut kondisi ini sebagai unconditional positive regard, yaitu sikap penerimaan tanpa syarat terhadap peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal. Lingkungan belajar yang menekan dan represif justru akan menghambat pertumbuhan psikologis peserta didik dan mematikan kreativitas mereka.

Implikasi lainnya terlihat pada sistem evaluasi pembelajaran. Dalam perspektif humanistik, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses dan perkembangan kepribadian peserta didik, seperti sikap, motivasi, dan nilai kemanusiaan (Sudjana, 2016). Oleh karena itu, evaluasi formatif dan reflektif dinilai lebih relevan dibandingkan penilaian kuantitatif yang kaku.

Teori Belajar Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip-prinsip teori belajar humanistik memiliki kesesuaian nilai yang kuat. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan fitrah, yaitu potensi bawaan untuk berkembang secara intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1991).

Konsep aktualisasi diri dalam teori humanistik dapat dipahami sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, meskipun orientasinya berbeda. Dalam humanistik Barat, aktualisasi diri lebih berfokus pada pencapaian potensi personal, sedangkan dalam Islam pengembangan potensi diri diarahkan pada penghambaan kepada Allah SWT dan tanggung jawab sosial (Rahman, 1982). Dengan demikian, teori humanistik perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai ketuhanan agar tidak bersifat sekuler.

Dalam praktik pembelajaran, guru dalam pendidikan Islam idealnya berperan sebagai murabbi, yaitu pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing perkembangan akhlak dan spiritual peserta didik. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya pembelajaran humanistik Islami (Muhaimin, 2004).

Teori Humanistik dan Isu Pendidikan Kontemporer

Kajian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas teori humanistik dan praktik pendidikan di lapangan. Isu diskriminasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, tekanan akademik yang berlebihan, serta minimnya perhatian terhadap kesehatan mental siswa menunjukkan bahwa prinsip memanusiakan manusia belum sepenuhnya diterapkan.

Dalam perspektif teori humanistik, setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang tanpa terkecuali. Penolakan terhadap siswa difabel bertentangan dengan prinsip penerimaan tanpa syarat dan menghambat proses aktualisasi diri mereka (Maslow, 1970; Rogers, 1969). Islam pun menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik atau sosial, melainkan oleh ketakwaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 (Kementerian Agama RI, 2019).

Dengan demikian, pendidikan yang humanistik dan Islami harus bersifat inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Integrasi teori belajar humanistik dengan nilai-nilai Islam dapat

menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

KESIMPULAN

Teori belajar humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dengan menekankan pengembangan potensi manusia secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pembelajaran dalam perspektif humanistik tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi pada proses pemaknaan pengalaman belajar yang mendorong kesadaran diri, kemandirian, serta aktualisasi potensi peserta didik. Pemikiran tokoh humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menunjukkan bahwa belajar akan berlangsung optimal apabila kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi dan lingkungan belajar dibangun atas dasar empati serta penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip-prinsip teori belajar humanistik memiliki kesesuaian nilai dengan konsep fitrah dan tujuan pembentukan insan kamil. Pengembangan potensi diri dalam Islam tidak berhenti pada pencapaian personal, tetapi diarahkan pada penghambaan kepada Allah SWT dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi teori belajar humanistik dengan nilai-nilai ketuhanan menjadi penting agar pembelajaran tidak bersifat sekuler, melainkan berlandaskan nilai iman, akhlak, dan kemanusiaan.

Kajian ini juga menegaskan bahwa penerapan teori belajar humanistik relevan dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer, khususnya terkait isu diskriminasi, tekanan akademik, dan kurangnya perhatian terhadap kesehatan mental peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan pendekatan humanistik dan nilai-nilai Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan bermakna, sehingga proses pendidikan benar-benar berfungsi untuk memanusiakan manusia serta membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality (3rd ed.)*. New York: Harper & Row.

- Muhaimin. (2004). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2010). Islam dan pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noddings, N. (2013). Caring: A relational approach to ethics and moral education (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Piaget, J. (1977). The development of thought: Equilibration of cognitive structures. New York: Viking Press.
- Rahman, F. (1982). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. Chicago: University of Chicago Press.
- Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn: A view of what education might become. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing.
- Rogers, C. R. (1983). Freedom to learn for the 80s. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing.
- Skinner, B. F. (1974). About behaviorism. New York: Vintage Books.
- Sudjana, N. (2016). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). Spiritual intelligence: The ultimate intelligence. London: Bloomsbury.
- Zuhairini, A. G., Syafi'i, I., & Wahid, A. (2004). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.